

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode yang ditandai dengan perkembangan dan kemajuan yang cepat dalam hal aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Pada fase ini remaja cenderung memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga remaja akan melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan.

Para peserta didik seharusnya mencerminkan sikap yang baik dan menjunjung nilai moral yang tinggi. Artinya peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moral yang didapatkan dari pembelajaran di sekolah dan mengurangi perilaku agresif yang dapat menimbulkan kerugian pada orang lain atau lingkungan.

Pada era sekarang, banyak contoh pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di lingkungan pendidikan. Kasus perundungan atau *bullying* menjadi masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil survey nasional yang dilakukan oleh Kemendikbudristek tahun 2022, terdapat 24 persen peserta didik berpotensi mengalami insiden perundungan di lingkungan sekolah (Voi.id). Contohnya pada kasus yang terjadi di Gresik seorang siswa mencolok mata salah satu siswi kelas 2 SD menggunakan tusuk bakso karena tidak mau memberikan uang jajannya sehingga siswa mengalami luka yang serius di bagian mata (Detik.com). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif kerap terjadi di lingkungan sekolah.

Perilaku agresif adalah perilaku yang melukai atau merusak lingkungan sekitar, baik secara fisik maupun verbal dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan tanpa memikirkan pihak yang dirugikan. Pelaku agresif hanya memikirkan kepentingan pribadi tanpa pertimbangan efek negatif yang ditimbulkan pada korban.

Menurut Faridy (2021:91) perilaku agresif adalah “perasaan marah atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam”. Perilaku agresif adalah fenomena yang umum diamati di antara individu selama masa remaja, khususnya dalam rentang usia 15 hingga 18 tahun. Pada usia

tersebut remaja memiliki emosional yang tidak stabil, sehingga menyebabkan remaja melakukan tindakan agresif.

Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah pola pengasuhan orang tua. Hal ini dijelaskan menurut Cavel (dalam Fahrunnisa, 2020:61) bahwa “peran pengasuhan orang tua secara signifikan sangat berpengaruh paling kuat terhadap perilaku agresif anak”.

Pola asuh merupakan kegiatan mengasuh anak dengan cara-cara tertentu, dimana orang tua yang bertugas membimbing dan mendidik anak menuju proses kedewasaan untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, karena anak mengalokasikan sekitar 7 jam per hari untuk bersekolah, setara dengan 30 persen. Selebihnya anak akan berada di lingkungan keluarga.

Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda untuk mengasuh anak, bergantung pada budaya, pendidikan, ekonomi, dan latar belakang agama. Terkadang, orang tua gagal menentukan metode pengasuhan yang digunakan sejalan dengan karakter anak. Sehingga jika orang tua menggunakan strategi pengasuhan yang kurang cocok, hasilnya anak tersebut dapat berperilaku agresif, karena anak merasa kurang nyaman dengan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua.

Pola asuh sendiri memiliki berbagai macam jenis yang sangat memungkinkan dapat mempengaruhi perilaku agresif anak, salah satunya yaitu pola asuh otoriter. Menurut Hurlock (dalam Amseke, 2023:56) pola asuh otoriter adalah “pola asuh yang berusaha membentuk kepribadian anak berdasarkan serangkaian standar mutlak yang harus dituruti dan kadang memberikan hukuman”.

Pola asuh otoriter sering kali mengekang dan dapat mengakibatkan anak menjadi tertekan karena hukuman yang diterima bukan dari kesadaran anak sendiri sehingga melakukan tindakan agresif (Yeni, 2021:26). Mengekang anak dapat memicu tindakan perilaku agresif karena anak merasa tertekan dan frustrasi akibat kekangan dan hukuman yang tidak mempertimbangkan pemahamannya. Frustrasi tersebut kemudian dilampiaskan anak dalam bentuk perilaku agresif sebagai pelarian. Oleh karena itu, disarankan bagi orang tua

untuk menggunakan pengasuhan yang lebih demokratis dan introspektif untuk membantu anak dalam mengelola kecenderungan agresif.

Orang tua diharuskan berperan penting dalam menangani perilaku agresif, karena anak akan meniru perilaku dan sikap orang tua. Hal tersebut terjadi karena anak akan mengikuti perilaku orang terdekat di keluarga sebelum terpengaruh oleh lingkungan luar keluarga.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan di SMKN 1 Metro sebanyak 5 orang responden, ditemukan bahwa peserta didik melaporkan pengalaman atau persepsi terkait pola asuh otoriter dalam lingkungan pendidikan. peserta didik mengakui bahwa pernah menunjukkan perilaku agresif, seperti perkelahian, memukul dan berkata kasar. Hasil awal menunjukkan kemungkinan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengaitkan hubungan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “ **Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Kelas XI SMKN 1 Metro Tahun Pelajaran 2023/2024**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “apakah ada Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Peserta didik Kelas XI SMKN 1 Metro Tahun Pelajaran 2023/2024?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk menguji “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Peserta Didik”.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat jika tujuan penelitian tercapai. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengembangan kajian ilmu pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan peneliti lain untuk menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

- a. Manfaat Bagi Peneliti :

Untuk memberikan informasi terkait maraknya perilaku agresif pada masa remaja yang didasari oleh pola asuh orang tua.

b. Manfaat Bagi Orang Tua

Untuk memberikan wawasan mengenai penerapan pola asuh yang tepat bagi anak.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai sarana untuk mencari referensi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tetap fokus dan tidak meluas ke luar dari permasalahan yang diteliti, ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sifat penelitian : Penelitian Kuantitatif
2. Jenis Penelitian : Korelasi
3. Subyek penelitian : Peserta Didik Kelas XI
4. Obyek Penelitian : Pola Asuh Otoriter (X) dan Perilaku Agresif (Y)
5. Tempat Penelitian : SMK N 1 Metro
6. Waktu : Tahun Pelajaran 2023/2024